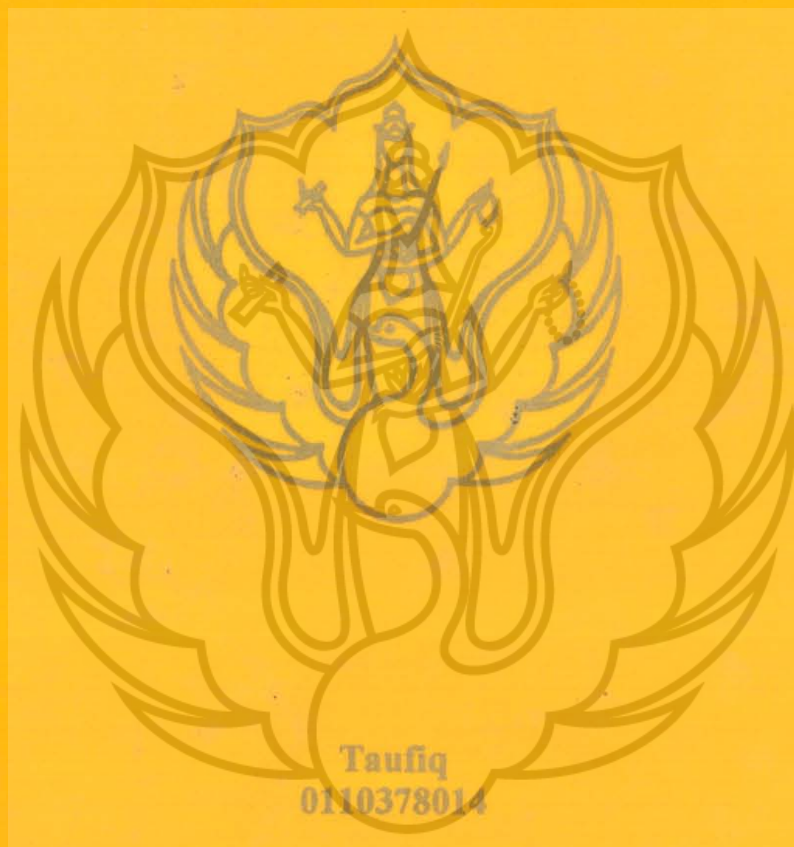


**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA NGALAU**

**Skripsi  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Pencapaian Derajat Sarjana S-1 Penulisan Lakon**



**MINAT UTAMA PENULISAN  
JURUSAN TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2008**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *NGALAU***

**Skripsi  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Pencapaian Derajat Sarjana S-1 Penulisan Lakon**

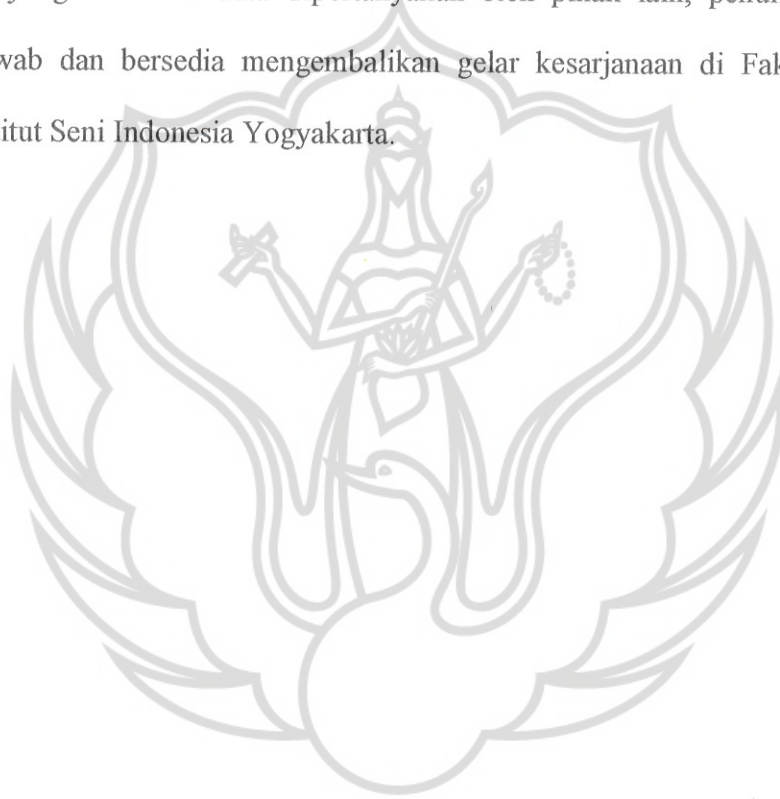


**Taufiq  
0110378014**

**MINAT UTAMA PENULISAN  
JURUSAN TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2008**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Penciptaan Naskah Drama Ngalau* sebagai karya asli, kecuali yang diacu dalam skripsi dan telah disebutkan dalam daftar pustaka yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Apabila ternyata di kemudian hari ada pihak yang menuntut atau dipertanyakan oleh pihak lain, penulis sanggup bertanggung jawab dan bersedia mengembalikan gelar kesarjanaan di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Yogyakarta, .....2008

Taufiq  
0110378014

**SKRIPSI**  
**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA NGALAU**

Oleh:  
Taufiq  
0110378014

Telah diuji di depan tim penguji  
Pada tanggal 14 Juli 2008  
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji



Drs. Nur Iswantara, M.Hum  
Ketua Tim Penguji/Penguji Ahli



Drs. Chairul Anwar, M.Hum  
Pembimbing Utama



Nanang Arizona, S.Sn  
Penguji Anggota



Purwanto, S.Sn  
Pembimbing Pendamping

Yogyakarta, .....2008

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed., Ph.D.  
NIP. 130 909 903





***PERSEMBAHAN TAUFIQ:***

Kedua Orangtua dan kedua adikku tercinta  
Cintaku; *Sulasiyah & Noura Angeli Avrilia*

Dan,  
Yang selalu mendo'akan aku:

Bukan cuma aku dan kau  
Tetapi aku rasa;  
Setiap orang harus mempunyai tujuan hidup  
Karena, Hidup adalah keabsurdan yang mesti kita koyak  
Dan  
Al-Qur'an adalah alatnya

Berdo'a bukan cuma mengadahkan tangan ke atas  
Melainkan kita sadar apa yang telah, sedang dan akan kita lakukan  
Walau impian itu jauh, tetapi mesti kita punya  
Dan,  
Keyakinan adalah kehidupan itu sendiri

## KATA PENGANTAR

Allhumma solli wasallim wa barik 'ala sayyidina wa maulana muhammadinil fatikhi lima ugkhliqo wal khotimi lima sabaqo nasyiril haqqi bil haqqi walhadi 'ila sirotikal mustaqim wa 'ala alihi wa sokhbihi haqqo qodrihi wa miqdarihil aliyyil adim 7x.<sup>1</sup> Setiap habis shalat fardlu dan shalat hajat tak hentinya penulis berdo'a (walau itu sebentar) setidaknya hal itu salah satu pendorong skripsi ini selesai. *Do'a itu Hidup!!!* (yang selalu membawa kita untuk berbuat baik dan jahat), sedangkan hidup adalah aplikasi dari do'a itu sendiri. Kepada Allah tercinta yang selalu menyayangi penulis; Sembah sujud, do'a dan bakti, semuanya penulis serahkan serta pasrahkan kepada-Mu ya Allah. Masih ada lagi yang mesti penulis minta kepada-Mu ya Allah (khusus untuk skripsi ini) yaitu: *"Ya Allah abadikanlah dan mutawatirkanlah hasil karya penulis ini"*. Amin.

Muhammadku, Rasulku, Nabiku yang selalu menjadi penutunku. Engkau yang selalu memberi penerang bagi gelapnya malam, menjadi peneduh bagi panasnya mentari. Shalawat, salam dan munajat serta setiap hembusan nafasku, tak pernah tertinggal namamu ya Muhammadku. Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Tholid, Syekh Abdul Qodir Jaelani, dan mufasir yang telah membuka cakrawala baru pemahaman tentang isi Al-Qur'an. Setiap habis shalat baik fardlu maupun Sunnah, penulis selalu dan tak bosan-bosannya untuk mengirimkan Al-fatihah.

---

<sup>1</sup> Shalawat fatikh adalah do'a untuk membuka hati (khusus untuk belajar) dan menjaga kita serta bisa untuk mahabbah (*Pelet*). Lelaku: Puasa selama 7 hari dan dibaca setiap habis shalat fardlu 7x, malamnya shalat hajat 2 rakaat (untuk malam senin 4 rakaat) dengan membaca shalawat fatikh sebanyak 133x atau kalau tidak mau berpuasa cukup dibaca setiap habis shalat fardlu saja.

Lirboyoku, Krapyakku, ijinan penulis agar selalu mendapatkan sawah berkah KH. Abdul Karim (Mbah Manab) KH. Marzuqi Dahlan, KH. Mahrus Ali, KH. Muhammad Munawwir, KH. Ali Maksum, KH. M. Abdullah Ma'sum Zauhari (Gus Maksum), KH. Zaenal Abidin Munawwir, KH. Imam Yahya Mahrus, KH. Halimi Turmudzi. KH. Said Aqil Sirad, KH Mustafa Aqil Sirad. Amin.

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) engkau yang selama ini menyirami hati penulis agar selalu tetap berpikiran liberal dalam menghadapi segala persoalan terutama yang bersangkutan dengan Islam. Sebab, Islamku berbeda denganmu, begitupun Islam anda. Kita punya cara dan tafsir yang berbeda. Hal itu mesti dan wajib kita pahami sebagai orang yang beragama. Karena, "***Aku orang Indonesia yang beragama Islam bukan orang Islam yang hidup di Indonesia***" dengan alasan itu aku mencintai Pancasila. Tak lupa pula Bang Iwan Fals, syair-syairmu secara tidak langsung telah menyetubuhi hidupku. Salah satu syair Iwan Fals yang sering menangkan hati penulis ketika gundah gulana, yaitu: *Jalani hidup tenang-tenanglah seperti karang. Sebab persoalan bagai gelombang tenanglah tenang, tenanglah sayang. Tak pernah malas. Persoalan yang datang hantam kita. Dan kita tak mungkin untuk meghindar, semuanya sudah suratan....* (Iwan Fals: Album Hijau). Gus Dur dan Iwan fals, dua orang itu yang membawaku untuk hidup apa adanya dan berjiwa pancasilais, terimakasih berat untuk keduanya.

Keluarga Besar H. Muhammad Hasyim dan Hj. Rukijah berkat dorongan spiritualmu dan syariah agama Islam yang engkau laksanakan sebagai manusia yang mempunyai anak (sebagai Orang Tua) engkau telah berhasil membimbing anak-anakmu hingga aku mengerti arti kehidupan ini. Khusus untuk orangtuaku, aku berjanji: aku selalu dan akan terus-menerus mendo'akanmu wahai kedua orang tuaku tercinta, ini



janjiku padamu (*Fid dun ya wal akhirat*). Kedua adikku tercinta Nurjanah dan Akhmad Fauzi yang selalu baik dan mendukungku. Sulasyiah dan Noura Angeli Avrilia aku selalu mencintaimu. Keponakanku: Raka, Aqil, Balqis, Nita, Okta, Tomas, Kakakku Waredi, Kak Iming, Iwan Susidianto dan Pamanku Hardiyanto (AO) serta semua keluarga besar Mbah Samud dan Mbah Munah yang banyak membantu penulis baik moral mau pun materi. Terimakasih aku selalu dan selalu mencintai kalian semua. Do'aku untuk kalian semua.

Selain itu, yang tak pernah terlupakan Bapak Lephen Purwarahaja S.Sn sebagai Pembimbing Pendamping dan merangkap Sekretaris Jurusan, penulis ucapkan sebanyak-banyaknya terimakasih; yang dengan kesabar, kearifan dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan motifasi untuk terus bergerak. Begitupun halnya Bapak Drs. Chairul Anwar, M.Hum selaku Pembimbing Utama, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya dan minta maaf apabila setiap kali penulis bimbingan mengganggu aktifitas dan keluarganya. Berkat keduanya skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Nur Iswantara, M.Hum sebagai Penguji Ahli dan Ketua Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sangat saya hormati. Bapak Nanang Arizona S.Sn sebagai Peguji Anggota dan Dosen Wali serta merangkap Ketua Program Studi yang selalu memberikan dorongan motifasi kepada penulis untuk dapat terus melangkah lebih maju. Selanjutnya, kepada semua pihak di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jurusan Teater Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta saya mengucapkan terimakasih.



Tak lupa kepada semua pihak yang telah membantu mengajar penulis dalam menyelesaikan program strata-1 di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kepada Bapak Drs. Cahiril Anwar, M.Hum yang telah mengajar Penulisan Naskah Drama, kepada Bapak Catur Wibisono S.Sn yang telah mengajar Olah Vokal, kepada Mbak Dra. Hirwan Kuardani, M.Hum yang telah mengajar Metodologi Penelitian, Almarhum Bapak Judojono S.Sn yang telah mengajar Olah Tubuh, kepada Ibu Trisno Trisusilowatim, M.Hum yang telah mengajar Ilmu Sosial Dasar, kepada Bapak Drs. Suharjo SK yang telah mengajar Dapur Produksi, kepada Bapak Drs. Nur Iswantara, M.Hum yang telah mengajar Filsafat dan Filsafat Seni, kepada Bapak Nanang Arizona S.Sn yang telah mengajar Tata Busana, kepada Bapak Drs. Untung Tribudiantono yang telah mengajar Seni Rupa, Almarhum Ibu Dra. Srimurtiningsih, M.Hum yang telah mengajar Pendidikan Pancasila, kepada Bapak Rukman Rosadi S.Sn (Mas Rosa) yang telah mengajar Dasar-Dasar Akting, kepada Ibu Dr. Dra. Yudiaryani, M.A yang telah mengajar Penyutradaraan Realis dan Non Realis, kepada Bapak Drs. Sumpeno yang telah mengajar Studi Lapangan, kepada Bapak Drs. Agus Prasetya, M.Sn yang telah mengajar Tata Rias, kepada Bapak Drs. Koes Yuliadi, M.Hum dan Mbak Sari F. Nainggolan yang telah mengajar Drama Televisi, kepada Bapak Drs. Nur Sahid, M.Hum yang telah mengajar Seminar, kepada Bapak Lephen Purwaraharja S.Sn yang telah mengajar Drama Radio dan semua dosen serta seluruh karyawan yang belum sempat disebutkan namanya, penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas jasa dan bantuan yang kalian berikan.

Selain itu, kawan-kawan Kelompok Studi Seni Sanggar Suto yang selalu memberi dukungan baik moral maupun spiritual, penulis ucapkan banyak terimakasih.

Tak lupa pula kawanku yang baik Ahmad Ghozaly, Mas Bayu, Ulil Albab (Abal), Sugeng Purwanto, Iwan R.S, Ahmad Bukhori, Tagor, Cak Hasan, Aris, Agoes Kentus (Krapyak), Danang Krapyak, Maria, Mas Aji, Satmoko, Nunung, RTS atau RTF (Wartawan Bernas) yang selalu memuat tulisan-tulisan penulis di Bernas, Dik Umi, dan Keluarga besar Mbak Yani; Sista dan Sima, penulis ucapkan terimakasih atas dorongan motifasinya dan *magelangan* yang setiap hari penulis terima serta tak lupa pula kepada Dewan Kesenian Brebes yang banyak memberikan dorongan motifasi kepada penulis. Terimakasih semuanya.

Kawan-kawan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Teater, yang membantu proses uji coba naskah: saudara Ramdani Mangkualam S.Sn, Feri Ludyanto S.Sn, Gajah Mada, terimakasih sketsanya. Yopi, Eko, Opi, Jamal, Si Bo, Rocy, Ali, Ilham dan semua kawan-kawan yang mendukung penulis. Selain itu, kawan-kawan UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin Jurusan Theologi Islam dan Sosiologi Agama: Anwar Baihaqi (Gepeng), Yusrol Hana'i, Abi Kribo, Mathin, Arista, Rozak, kawan-kawan FPPI dan Ansori yang sudah menyelesaikan S-1nya di Al-Azhar Kairo terimakasih atas pemberian kitab tafsir versi arab (*Al-Maragi dan Ibnu Katsier*) untuk proses ini.

Terimakasih pula penulis ucapkan kepada pasukan Jin Dempul Pondok Pesantren Lirboyo, pasukan elang putih kesunanan Cirebon girang, Kyai Apet, Jhon Rizqi (penulis buku Pengakuan Jin Dempul) serta untuk semua kawan-kawan penulis yang tidak tertuliskan.

Yogyakarta, 3 Juli 2008

Taufiq  
*Penulis*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABTRAKSI.....	xiii
<b>BAB I</b>	
Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	14
C. Tujuan Penciptaan.....	14
D. Tinjauan Pustaka.....	15
1. Penelitian Terdahulu.....	15
2. Landasan Teori.....	17
a. Naskah Drama.....	17
b. Interteks.....	18
c. Semiotika.....	20
d. Naskah Drama Absurd.....	22
E. Metode Penciptaan.....	25
F. Sistematika Penulisan.....	28
<b>BAB II</b>	
Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahf Ayat 9-26 Dalam Telaah Tekstual.....	30
A. Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 9-26 Dalam Beberapa Versi.....	31
1. Tafsir Al-Qur'anul Majied An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy.....	31
2. Tafsir Al-Qur'an Al-Bayan Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy.....	36
3. Tafsir Al-Azhar Karya Abdul Karim Amrullah (HAMKA).....	41
4. Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi.....	55
5. Tafsir Ibnu Katsier Karya Ibnu Katsier.....	62
6. Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab.....	68
7. Tafsir Jalalain Karya Imam Jalaluddin Al-Mahalili dan Imam Jalaluddin As-Suyuti.....	76
8. Tafsir Tematik Al-Ghazali: Al-Qur'an 30 Juz Karya Muhammad Al-Ghazali.....	81
9. Pilihan Teks atas Dasar Skor Beberapa Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi (9-26).....	82



	B. Komponen Dramatik Tafsir Al-Azhar (HAMKA).....	84
	C. Komponen Absurditas Tafsir Al-Azhar (HAMKA).....	87
	D. Komponen Semiotika Tafsir Al-Azhar (HAMKA).....	88
	E. Komponen Hypogram Untuk Proses Penulisan Naskah Drama <i>Ngalau</i> .....	89
BAB III	Penciptaan Naskah Drama <i>Ngalau</i> .....	90
	A. Proses Penciptaan Naskah Drama.....	90
	1. Ide atau Gagasan.....	90
	2. Sinopsis.....	91
	3. Alasan Pemilihan Judul.....	93
	4. Pembentukan Alur.....	94
	5. Pembentukan Tokoh.....	97
	6. Model Dialog.....	99
	7. Penetapan Tema.....	101
	8. Pemilihan Latar Peristiwa.....	103
	B. Penciptaan Naskah Drama <i>Ngalau</i> .....	104
	1. Menemukan Ide dan gagasan.....	104
	2. Menemukan Judul.....	108
	3. Menemukan Model Alur.....	109
	4. Menemukan Tokoh.....	110
	5. Menemukan Model Dialog.....	111
	6. Menentukan Latar Peristiwa.....	112
	C. Eksperimentasi dan Evaluasi Penciptaan Naskah Drama.....	115
	1. Pemeranan.....	115
	2. Penyutradaraan.....	118
	3. Penataan Artistik.....	119
	D. Naskah Drama <i>Ngalau</i> .....	133
BAB IV	Penutup.....	164
	A. Kesimpulan.....	164
	B. Saran.....	165

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN





## DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 Uji Coba Naskah Drama Yang Tidak berlaku
- LAMPIRAN 3 Sempel Buku Dari Beberapa Tasir
- LAMPIRAN 4 Jadwal Bimbingan dengan Dosen Pembimbing

## ABTRAKSI

Perkembangan karya naskah drama yang bernuansakan islami di Indonesia pada dekade 60-an hingga sekarang, terkesan kurang menggembirakan. Kebanyakan para sastrawan lebih tertarik pada karya sastra yang berbentuk puisi, cerpen, dan novel, sementara *genre* drama jumlahnya sedikit.

Al-Qur'an dan sejarah Islam merupakan sumber cerita dramatik yang belum banyak diangkat oleh para pencipta naskah drama di Indonesia. Cerita dan sejarah yang berhubungan dengan Al-Qur'an atau berada dalam kitab suci Al-Qur'an merupakan petunjuk dan sekaligus sebagai pelajaran yang sangat berguna bagi umat manusia pada masa lampau maupun sekarang.

Al-Qur'an pada surat Al-Kahfi, terdapat beberapa bagian kisah yang berbeda-beda. Kisah-kisah tersebut terdapat pada ayat 9-26 yang mengemukakan tentang kisah *Ashabul Kahfi*, ayat 32-46 mengemukakan kisah tentang dua pemilik kebun, dan selanjutnya ayat 60-82 mengemukakan kisah tentang *Nabi Musa as.* dengan seorang hamba Allah yang saleh, dan ayat 83-99 mengemukakan kisah tentang *Dzulkarnain*.

Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 9-26 membahas kisah Ashabul Kahfi. Surat tersebut ditafsirkan oleh T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy karya *Tafsir Al-Qur'anul Majied An-Nur* (1969), *Tafsir Al-Qur'an Al-Bayan* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (1974), *Tafsir Al-Azhar* karya Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA) (1982), *Tafsir Al-Maragi* karya Ahmad Mustafa Al-Maragi (1986), *Tafsir Ibnu Katsier* karya Ibnu Katsier (1992), *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab (2002), *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaluddin Al-Mahalili dan Imam Jalaluddin

As-Suyuti (2003), dan *Tafsir Tematik Al-Qur'an 30 Juz* karya Muhammad Al-Ghozali (2004). Beberapa tafsir di atas, *Tafsir Al-Azhar* karya HAMKA menjadi landasan dasar penciptaan naskah drama *Ngalau* ini.

Beberapa teori yang penulis gunakan dalam penciptaan naskah drama *Ngalau* yaitu teori struktural, interteks, semiotika, naskah drama absurd. Adapun proses penciptaan naskah drama *Ngalau* dimulai dari penggalian gagasan dengan melacak *Tafsir Al-Azhar* karya Syaikh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA), sinopsis, alasan pemilihan judul, pembentukan alur, pembentukan tokoh, model dialog, penetapan tema dan pemilihan latar peristiwa.

Ashabul Kahfi adalah kisah beberapa pemuda yang secara diam-diam meninggalkan kota. mereka hendak menuju gua. Di antara para pemuda tersebut ada yang membawa anjing dan mengetahui letak gua. Para pemuda masuk kedalam gua dan melihat-melihat keadaan gua lantas mereka tidur. 309 tahun kemudian, mereka terbangun dan bingung, sudah berapa lama mereka tinggal di dalam gua tersebut dan tak ada jawaban yang pasti.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Perkembangan karya naskah drama yang bernuansakan islami di Indonesia pada dekade 60-an hingga sekarang, terkesan kurang menggembirakan. Kebanyakan para sastrawan lebih tertarik pada karya sastra yang berbentuk puisi, cerpen, dan novel, sementara *genre* drama jumlahnya sedikit. Pada era 60-an Mohammad Diponegoro menulis naskah dramanya yang berjudul *Iblis* dan melakukan pula puitisasi terjemahan Al-Qur'an serta cerpen yang islami. Para pengarang lain yang karyanya bernuansa islami ialah Amir Hamzah dengan rupa sebuah puisi, Kuntowijoyo mencipta puisi, cerpen, novel, dan naskah drama, Arifin C. Noer menulis puisi dan naskah drama, Sutardji Calzoum Bahri menulis puisi dan cerpen, Abdul Hadi W.M. dan Taufiq Ismail berbentuk puisi, Emha Ainun Nadjib menulis puisi, cerpen dan naskah drama, Danarto menulis cerpen dan naskah drama, Pedro Soejono menulis naskah drama dan KH. Mustofa Bisri mencipta puisi dan cerpen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya naskah drama islami diciptakan oleh Mohammad Diponegoro, Arifin C. Noer, Kuntowijoyo, Emha Ainun Nadjib, dan Pedro Soejono.

Pencipta naskah drama islami hingga saat ini semakin berkurang. Sepeninggal Mohammad Diponegoro, Arifin C. Noer, Kuntowijoyo dan Pedro Soejono, kualitas dan kuantitas naskah drama islami semakin berkurang. Emha Ainun Nadjib sebagai penerus orang-orang terdahulu yang semula cukup produktif mencipta naskah drama islami seperti *Perahu Retak*, *Pak Kanjeng*, *Duta dari Masa Depan*, dan beberapa yang lain, sekarang ini mulai berkurang produktifitasnya. Kondisi tersebut semakin memperjelas



pentingnya mencipta naskah drama islami guna memperkaya kanzah sastra dan teater islami di Indonesia.

Nanang Arizona menyatakan bahwa gagasan penulisan naskah drama dapat bersumber dari teks sastra, cerita rakyat, komik, legenda, dan sejarah.<sup>1</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa penciptaan naskah drama memiliki ruang jelajah yang luas. Sementara itu, Al-Qur'an dan sejarah Islam merupakan sumber cerita dramatik yang belum banyak diangkat oleh para pencipta naskah drama di Indonesia. Cerita dan sejarah yang berhubungan dengan Al-Qur'an atau berada dalam kitab suci Al-Qur'an merupakan petunjuk dan sekaligus sebagai pelajaran yang sangat berguna bagi umat manusia pada masa lampau maupun sekarang. Cerita dalam Al-Qur'an tersebut bukanlah sekedar cerita dari mulut ke mulut, melainkan sebuah sejarah yang sangat penting.<sup>2</sup> Cerita-cerita dalam Al-Qur'an memuat ajaran-ajaran moral yang sangat penting bagi umat manusia agar memperoleh kehidupan yang sejahtera di dunia maupun akhirat.

Al-Qur'an memuat kisah-kisah para nabi dan rasul, kisah umat-umat terdahulu, kisah bangsa Yahudi, kisah orang-orang Nasrani, kisah Maryam ibunda nabi Isa as, kisah Dua Pemilik Kebun, kisah Pasukan Gajah, kisah Ashabul Kahfi, kisah Dzulkarnain, kisah Ashabul Ukhdud, kisah Ashabul Qaryah, kisah Penciptaan Manusia, kisah Permusuhan Antara Setan dan Manusia, dan lain sebagainya. Kisah dalam Al-Qur'an tersebut banyak diungkap dalam karya seni baik seni rupa, seni pertunjukan maupun film. Umat Nasrani biasanya mementaskan kisah kelahiran nabi Isa as., sedangkan naskah drama islami berjudul *Tapak Ibrahim* yang dicipta oleh Lephén tahun 2000. Namun, itu hanya

---

<sup>1</sup> Nanang Arizona, "*Dongeng Gadis Penjual Korek Api Karya Hans Christian Andersen Sebagai Dasar Penciptaan Naskah Drama*", Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2005, hlm. 2.

<sup>2</sup> Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alma'arif, 1983, hlm. 5.

sekelumit dari beberapa kisah yang ada dalam al-Qur'an. Kisah-kisah seperti cerita tentang Dua Pemilik Kebun, kisah Pasukan Gajah, kisah Ashabul Kahfi, kisah Dzulkarnain, kisah Ashabul Ukhdud, kisah Ashabul Qaryah, kisah Penciptaan Manusia, kisah Permusuhan antara Setan dan Manusia, dan lain sebagainya belum ada dalam bentuk naskah drama. Oleh karena itu, kisah Ashabul Kahfi ini sangat pantas dijadikan sebagai dasar penciptaan naskah drama.

Surat Al-Kahfi yang terdapat didalam Al-Qur'an memuat beberapa bagian kisah yang berbeda-beda. Kisah-kisah tersebut terdapat pada ayat 9-26 yang mengemukakan tentang kisah *Ashabul Kahfi*, ayat 32-46 mengemukakan kisah tentang dua pemilik kebun, dan selanjutnya ayat 60-82 mengemukakan kisah tentang *Nabi Musa as* dengan seorang hamba Allah yang saleh, dan ayat 83-99 mengemukakan kisah tentang *Dzulkarnain*. Pada bagian surat Al-Kahfi ayat 9-26 yang memuat kisah Ashabul Kahfi adalah sebagai berikut ini:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا  
عَجَبًا ﴿٩﴾ إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ  
لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَبْنَا عَلَى  
ءَاذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ  
أَى الْحَزِينِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ  
نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾  
وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوها مِنْ دُونِها إِلَّا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا  
 ﴿٦٦﴾ هَتُولاءِ قومنا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِها آلهةً لولا يأتون  
 عليهم بسُلطانٍ بَيْنَ يَدَيْهِمْ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرى عَلَى اللَّهِ كِذْبًا  
 ﴿٦٧﴾ وَإِذْ أَعْرَضْتُمُوهُمْ وَمَا يعبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْدُوا إِلَى  
 الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ  
 مِرْفَقًا ﴿٦٨﴾ \* وَتَرى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ  
 ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي  
 فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ الْفَهْمِينَ  
 وَمَنْ يَضِلْ فَلَنْ نُجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿٦٩﴾ وَتَحْسَبُهُمْ  
 أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ  
 وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعِيهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ  
 مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿٧٠﴾ وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ  
 لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا  
 يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا  
 أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى  
 طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ  
 أَحَدًا ﴿٧١﴾ إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ



فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذَا أَبَدًا ﴿٩﴾ وَكَذَلِكَ أَعْرَضْنَا عَنْهُمْ  
 لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ  
 يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ۖ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا ۖ رَبُّهُمْ  
 أَعْلَمُ بِهِمْ ۚ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ  
 عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿١٠﴾ سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ  
 وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ ۖ  
 وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۚ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ  
 مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهَرَ وَلَا  
 تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿١١﴾ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايٍ إِنِّي  
 فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿١٢﴾ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا  
 نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشْدًا  
 ﴿١٣﴾ وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا  
 ﴿١٤﴾ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
 أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ ۚ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ  
 فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿١٥﴾

Artinya: 9. Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai Raqiim) itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?. 10. (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu menacri tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah



bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)". 11. Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. 12. kemudian Kami bangunkan mereka agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). 13. Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; 14. dan Kami telah menemukan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran". 15. kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka?) Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap kaum Allah? 16. Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. 17. Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya. 18. Dan kamu mengira itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka. 19. Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)". mereka menjawab: "kita berada (di sini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu,

dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorangpun. 20. sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya". Dan demikian (pula) kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". 22. Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanmu lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka. 23. Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, 24. kecuali (dengan menyebut): "InsyaAllah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah "mudah-mudahan Tuhanku akan memberi petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini". 25. Dan mereka tinggal dalam gua tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). 26. Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan".<sup>3</sup> (QS. 18: 9-26)

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Juz 1-Juz 30)*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989, hlm. 444-447.



Pada terjemahan Surat Al-Kahfi ayat 9-26 tersebut menunjukkan sebuah cerita yang unik dan menarik tentang beberapa pemuda yang tidur dalam gua selama ratusan tahun lamanya.

Beberapa ahli tafsir Al-Qur'anul Karim seperti: Syaikh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA), Hasbi Ash Shiddieqy, Muhammad Al-Ghazali, Ibnu Katsier, Ahmad Mustafa Al-Maragi, Imam Jalaluddin Al-Mahalili dan Imam Jalaluddin As-Suyuti serta M. Quraish Shihab menafsirkan Surat Al-Kahfi ayat 9-26 itu dengan tafsiran yang beragam. Keragaman tafsir tersebut menunjukkan ada persepsi yang berbeda-beda dalam memandang Surat Al-Kahfi ayat 9-26, sehingga perbedaan tersebut menarik untuk dicermati dan ditelaah lebih dalam lagi. Telaah terhadap tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi yang mengkisahkan beberapa pemuda di dalam gua tersebut mengandung pesan ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan masa kini, yaitu kekuatan hidayah untuk beberapa orang sehingga mampu menjauhkan diri dari perbuatan mungkar dan dzalim.

Beberapa perbedaan dan persamaan tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 9-26 tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, *Tafsir Al-Qur'anul Majied An-Nur* karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy memaparkan kisah Ashabul Kahfi sebagai berikut:

.... dan kamu menceraikan diri dari mereka dalam soal *it'iqad* dan ibadah mereka. Maka pergilah kamu ke gua dan ikhlaskan ibadahmu kepada Allah. Jika kamu lakukan yang demikian itu, maka Allah akan melimpahkan kebajikan rahmat dan memudahkan bagi kamu urusan pergi meninggalkan kaummu yang menyembah berhala dan mendapatkan segala yang kamu butuhkan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majied An-Nur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1969, hlm. 142.



Ungkapan di atas menunjukkan betapa pentingnya keyakinan seseorang kepada Sang Khaliq dan beribadah sesuai dengan keyakinannya. Para pemuda yang memutuskan untuk beriman kepada Allah, akhirnya mendapat rahmat dan dicukupi segala urusan duniawinya meskipun tidak keluar dari dalam gua. Jadi, *Tafsir Al-Qur'anul Majied An-Nur* menekankan bahwa para pemuda yang beriman di dalam gua tersebut senantiasa dicukupi oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Kedua, *Tafsir Al-Qur'an Al-Bayan* karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy mengungkapkan kisah Ashabul Kahfi sebagai berikut:

Ketika kamu ingin berpisah dari mereka, dan dari segala sembahannya mereka dari selain Allah, maka pergilah kamu ke gua supaya Tuhanmu melimpahkan rahmat dan memudahkan kamu...<sup>5</sup>

Kutipan *Tafsir Al-Bayan* tersebut menunjukkan bahwa para pemuda sengaja pergi ke gua untuk memisahkan diri dengan kaumnya yang menyembah berhala. Jadi, *Tafsir Al-Bayan* lebih menekankan pada para pemuda yang secara suka rela meninggalkan kaumnya yang menyembah berhala, sehingga para pemuda tersebut memperoleh hidayah dari Allah SWT.

Ketiga, *Tafsir Al-Azhar* karya Syaikh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA). Kisah Ashabul Kahfi dijelaskan pada kalimat:

...tetang beberapa orang yang tidur di dalam gua atau ngalau beratus tahun lamanya, karena melarikan diri dari tekanan dan penindasan penguasa yang dzalim. Di antara yang turut masuk ke dalam gua itu ada pula seekor anjing. Dan di muka gua juga dituliskan sedikit kisah dari orang-orang yang tidur di dalamnya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Bayan*, Bandung: Alma'arif, 1974, hlm. 836.

<sup>6</sup> Syaikh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982, hlm. 162-163.

Tafsir HAMKA dalam kisah tersebut mengungkapkan adanya beberapa pemuda yang ketakutan dan melarikan diri ke dalam gua karena didzalimi oleh penguasa yang kejam. Penguasa yang kejam tersebut memaksa pemuda-pemuda itu untuk kembali kepada ajaran nenek moyang yang menyesatkan, sehingga para pemuda dalam kisah tersebut akhirnya berdebat tentang keberadaan Tuhan.

Keempat, *Tafsir Al-Maragi* karya tafsir Ahmad Mustafa Al-Maragi menafsirkan kisah Ashabul Kahfi sebagai berikut:

Raja dan kaumnya (orang Nasrani) telah melakukan kesalahan besar. Mereka menyembah patung-patung dan menyuruh rakyatnya untuk menyembahnya. Dan mengancam akan membunuh siapa saja yang ingkar terhadap perintahnya. Beberapa pemuda yang terpandang dikalangan kaumnya mengingkari perintah raja. Pemuda-pemuda tersebut pergi ke sebuah gua...<sup>7</sup>

Ungkapan diatas menjelaskan bahwa kesalahan besar yang dilakukan raja dan kaum Nasrani adalah memaksa seluruh rakyat agar mengikuti perintahnya dan menyakini kepercayaan nenek moyang yang mereka anggap benar. Namun, ada beberapa pemuda yang tidak mentaati perintahnya sehingga mereka diancam dan kemudian mereka melarikan diri ke dalam gua. Jadi, pada *Tafsir Al-Maragi* menunjukkan bahwa kisah para pemuda yang masuk ke dalam gua itu terjadi pada jaman raja Nasrani berkuasa.

Kelima, *Tafsir Ibnu Katsier* karya Ibnu Katsier dalam mengungkapkan kisah Ashabul Kahfi sebagai berikut:

Beberapa pemuda bangsawan Romawi sebelumnya belum saling kenal satu sama lain, beberapa pemuda bangsawan sudah terbuka mata hatinya, dan melihat kaumnya menyembah berhala. Mereka pergi secara diam-diam bersembunyi dibawah sebuah

---

<sup>7</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, Semarang: Karya Toha Putra, cetk. II, 1986, hlm. 232.

pohon diluar kota tanpa terlebih dahulu bersepakat atau berjanji.  
Dan mereka bersepakat untuk bersembunyi di dalam gua.<sup>8</sup>

Paparan di atas menunjukkan bahwa kejadian tersebut terjadi pada jaman Romawi yang pada umumnya masih menyembah berhala. Sementara itu, para pemuda bangsawan tersebut yang sudah terbuka mata hatinya beriman kepada Allah SWT. Para pemuda tersebut secara diam-diam pergi keluar kota dan bersembunyi di dalam gua agar terpisah dari pengaruh bangsa Romawi yang menyembah berhala. Jadi, *Tafsir Ibnu Katsier* menunjukkan bahwa peristiwa masuknya pemuda ke dalam gua yang tercantum didalam Surat Al-Kahfi terjadi pada jaman Romawi.

Keenam, *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab menyatakan kisah Ashabul Kahfi sebagai berikut:

Sebagian di antara pemuda-pemuda itu mengusulkan agar mereka meninggalkan masyarakatnya yang bejat dan tidak lagi kembali bermukim di sini. Maka, salah seorang di antara mereka mengusulkan untuk mencari tempat berlindung ke dalam salah satu gua guna memelihara keyakinan kita.<sup>9</sup>

Tafsir ini mengungkapkan bahwa gua diposisikan sebagai tempat berlindung dari ancaman dan marabahaya bagi orang-orang jaman dahulu. Jadi, *Tafsir Al-Mishbah* memposisikan gua sebagai tempat berlindung seseorang dari gangguan marabahaya serta bagi mereka yang memperoleh hidayah.

Ketujuh, *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaluddin Al-Mahalili dan Imam Jalaluddin As-Suyuti menafsirkan Surat Al-Kahfi ayat 9-26 sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Surabaya: Bina Ilmu, 1992, hlm. 116.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 26.



Ketika pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua. Mereka khawatir iman mereka akan dipengaruhi oleh kaumnya yang kafir.<sup>10</sup>

Tafsir tersebut menunjukkan bahwa para pemuda berlindung ke dalam gua agar iman mereka kepada Allah SWT tidak dipengaruhi oleh kaum kafir. Jadi, Al-Mahalili dan As-Suyuti lebih menekankan kepada keimanan para pemuda agar tidak terpengaruh oleh ajaran yang buruk atau sesat.

Kedelapan, *Tafsir Al-Ghazali: Tafsir Tematik Al-Qur'an 30 Juz* karya Muhammad Al-Ghazali menunjukkan bahwa kisah Ashabul Kahfi sebagai berikut:

Pemuda-pemuda yang beriman kepada Allah. Sedangkan kaum mereka menyakini keberadaan Tuhan lain sehingga para pemuda itu dimusuhi, yang menyebabkan mereka melarikan diri dan bersembunyi di sebuah gua untuk bermalam, dan dengan kehendak Allah, perjalanan kisah hidup mereka ini dijadikan wahyu yang akan terus dibaca dan dikenang sampai akhir jaman.<sup>11</sup>

Kutipan *Tafsir Al-Ghazali* di atas mengungkapkan ajaran yang benar tentang keberadaan Tuhan (Tauhid) yang berbeda dengan ajaran yang diyakini oleh penguasa dan masyarakat pada umumnya. Kisah perjalanan hidup para pemuda tersebut diabadikan oleh Allah agar menjadi pelajaran bagi umat manusia. Jadi, *Tafsir Al-Ghazali* lebih menekankan pada ajaran ketauhidan yang diterima para pemuda penghuni gua.

Sejumlah tafsir di atas sangat menarik untuk dicermati lebih mendalam dan diantara dari sejumlah tafsir tersebut akan dipilih sebagai landasan penciptaan naskah drama. Berikut ini judul kitab tafsir beserta pengarangnya yang digunakan dalam

---

<sup>10</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalili dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain: Berikut Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-Kahfi s.d An-Nas*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003, hlm. 3-4.

<sup>11</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Tafsir Al-Ghazali: Tafsir Tematik Al-Qur'an 30 Juz*, Yogyakarta: Islamika, 2004, hlm. 462-463.

penulisan kanzah tafsir Surat Al-Kahfi ayat 9-26 sebagai sumber penciptaan naskah drama.

Tabel 1  
Pengarang, Tahun Terbit dan Judul Kitab Tafsir

PENGARANG	TAHUN TERBIT	JUDUL KITAB TAFSIR
T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy	1969	<i>Tafsir Al-Qur'anul Majied An-Nur</i>
T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy	1974	<i>Tafsir Al-Qur'an Al-Bayan</i>
Syaikh Abdul Malik (HAMKA)	1982	<i>Tafsir Al-Azhar</i>
Ahmad Mustafa Al-Maragi	1986	<i>Tafsir Al-Maragi</i>
Ibnu Katsier	1992	<i>Tafsir Ibnu Katsier</i>
M. Quraish Shihab	2002	<i>Tafsir Al-Mishbah</i>
Imam Jalaluddin Al-Mahalili dan Imam Jalaluddin As-Suyuti	2003	<i>Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Surat</i>
Muhammad Al-Ghazali	2004	<i>Tafsir Al-Ghazali: Tafsir Tematik Al-Qur'an 30 juz</i>

Kesembilan kitab tafsir itu menunjukkan perbedaan dan persamaan serta keunggulan masing-masing penafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 9-26. Penciptaan naskah drama berdasarkan tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 9-26 dicipta dengan cara menelusuri, membandingkan dan menguraikan peristiwa dalam tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 9-26 dan dapat dicipta pula melalui penguraian dan pengkajian lebih jauh terhadap tafsir yang ada. Data tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 9-26 yang terbaik dan memiliki unsur dramatik akan dijadikan bahan penafsiran.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Paparan di atas menjadi dasar sumber penciptaan naskah drama yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran beberapa ulama atas Al-Qur'an Juz 15 Surat Al-Kahfi ayat 9-26?
2. Bagaimana mencipta naskah drama yang bersumber dari salah satu tafsir Al-Qur'an Juz 15 Surat Al-Kahfi ayat 9-26 yang lengkap dan menyajikan peristiwa dramatik?

## **C. Tujuan Penciptaan**

Tujuan penciptaan naskah drama yang bersumber pada kisah yang dimuat dalam tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 9-26 adalah sebagai berikut:

1. Menelusuri tafsir Al-Qur'an Juz 15 Surat Al-Kahfi ayat 9-26 agar dapat ditelaah sehingga memperoleh data sumber penciptaan naskah drama yang baik.
2. Mencipta naskah drama berdasarkan tafsir Al-Qur'an Juz 15 Surat Al-Kahfi ayat 9-26 yang memiliki peristiwa kisah dramatik.
3. Memenuhi salah satu syarat kelulusan Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, mengungkapkan Penelitian Terdahulu yang memiliki kesamaan teori, metode dan sumber penciptaan tetapi ditunjukkan pula perbedaan-perbedaannya dengan penciptaan saat ini. Sementara itu, pada bagian kedua merupakan Landasan Teori akan dipaparkan beberapa teori yang digunakan untuk mencipta naskah drama berdasarkan tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 9-26.

##### **1. Penelitian Terdahulu**

Penciptaan naskah drama yang berdasarkan Al-Qur'an pernah dilakukan oleh Mohammad Diponegoro dengan judul *Iblis* ditulis pada tahun 1961. Drama tersebut terdiri satu babak yang berkisah tentang nabi Ibrahim dan Ismail yang bersumber dari Al-Qur'an Surat Ash-Shaaffaat ayat 99-114. Rangkaian peristiwa dalam naskah drama ini adalah peristiwa penyembelihan nabi Ismail yang dilakukan oleh ayahnya yaitu nabi Ibrahim. Dalam proses penyembelihan tersebut Iblis menggoda Ibrahim agar mengurungkan niatnya untuk menyembelih Ismail. Godaan Iblis tersebut ternyata tidak mampu menundukan keimanan Ibrahim, sehingga pada akhirnya datang firman Allah SWT bahwa: telah sempurna keimanan nabi Ibrahim. Dan sebagai gantinya adalah seekor kambing. Perbedaan naskah drama *Iblis* dengan drama yang akan dicipta yaitu pada pilihan Surat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Naskah drama *Iblis* berdasarkan Al-Qur'an Surat Ash-Shaaffaat ayat 99-114. Sementara itu, naskah drama yang akan dicipta berikut ini berdasarkan tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 9-26.

Nur Iswantara dengan judul *Naskah Drama Subeyo Juragan Koclok* ditulis pada tahun 2006. Nur Iswantara hanya mengungkapkan metode penciptaan tetapi sumber

cerita yang digunakan bukan dari tafsir Al-Qur'an. Dalam penelitian tersebut Nur Iswantara memaparkan metode penciptaan naskah drama mulai dari menemukan ide atau gagasan yang menarik untuk dijadikan bahan dalam penciptaan naskah drama, menemukan tema yang sesuai dengan ide atau gagasan sehingga ditemukan statemen lengkap untuk dikembangkan menjadi karya cipta drama, mendiskripsikan tema yang sudah ditetapkan dalam sebuah kerangka cerita drama, mencipta latar, mencipta tokoh dan alur, mencipta dialog dengan bahasa dramatik, dan menyusun naskah drama secara utuh. Pada penelitian tersebut Nur Iswantara menggunakan sumber cerita yang bukan dari Al-Qur'an, sedangkan naskah drama yang akan dicipta nanti bersumber pada tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 9-26. Jadi ada aspek kesamaan proses penciptaan atau metode yang digunakan oleh Nur Iswantara, tetapi dengan sumber yang berbeda tentunya akan menghasilkan naskah yang berbeda pula.

Sri Djoharnurani, Chairul Anwar, Bambang Pudjasworo, Trisno Trisusilowati, Murtiningsih, dan Ni Nyoman Sudewi. *Kajian Intertekstual Novel Tusuk Sanggul Pundak Wangi (Sebuah Rekayasa Lakon Sandiwara)* (1989). Penelitian tersebut memaparkan bahwa sumber penciptaan naskah drama bisa berupa novel atau cerita rekaan. Sumber cerita rekaan atau novel dapat dijadikan dasar penciptaan naskah drama. Penciptaan naskah tersebut mengungkapkan metode dan teori intertekstual untuk mencipta naskah drama. Sedangkan sumber penciptaannya berdasarkan novel. Perbedaan dengan pencipta naskah drama ini berbeda pada sumbernya yaitu tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 9-26. Sedangkan pada penelitian *Kajian Intertekstual Novel Tusuk Sanggul Pundak Wangi (Sebuah Rekayasa Lakon Sandiwara)* menggunakan teori intertekstual. Jadi dengan

menggunakan teori intertekstual naskah drama yang akan dicipta akan menghasilkan naskah yang berbeda pula.

## 2. Landasan Teori

### a. Naskah Drama

Naskah drama disebut juga sastra lakon. Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya.<sup>12</sup> Moulton menyatakan bahwa drama adalah hidup yang dilukiskan dengan lakuan (*life presented in action*) atau drama merupakan kualitas komunikasi, situasi, action (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan, dan ketegangan pada penonton.<sup>13</sup> Jadi, berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya drama adalah cerita yang membawakan tema tertentu yang diungkap melalui dialog dan perbuatan para pelakunya.

#### 1. Naskah Drama Konvensional<sup>14</sup>

Struktur drama konvensional mengacu berdasarkan pada hubungan antara dialog, tokoh, alur, dan latar dengan berdasarkan pada logika kausalitas. Struktur drama konvensional beralur model Ariestotalian, sehingga jalan cerita dimulai dengan eksposisi (pemaparan masalah), kemudian masalah tersebut menjadi kompleks (komplikasi), lalu menuju puncak masalah (klimaks) dan permasalahan tersebut dapat dicari jalan keluarnya (resolusi) serta berakhir dengan konklusi (penyelesaian masalah)

---

<sup>12</sup> Jakob Sumardjo dan Saini KM, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia, 1997, hlm. 31.

<sup>13</sup> Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, hlm. 1.

<sup>14</sup> Purwanto, *Konsep Teater Putu Wijaya Tinjauan Instrinsik Atas Tiga Lakonnya: Aduh, Dag Dig Dug dan Edan*, Skripsi: 1995, hlm. 3.



sedangkan, model penokohan pun dapat digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu: protagonis, antagonis dan tiragonis. Biasanya setiap tokoh (pelaku) memiliki tiga aspek kemanusiawian (aspek fisikologis, aspek sosiologis, aspek psikologis).

## **2. Naskah Drama Inkonvensional**

Struktur drama konvensional mengacu berdasarkan pada hubungan antara dialog, tokoh, alur, dan latar berdasarkan logika kausalitas. Sementara itu, struktur drama inkonvensional pada dasarnya menolak konsep hubungan kausalitas antara alur, tokoh, dan dialog yang mengacu pada ketetapan tertentu. Oleh sebab itu, tangga drama inkonvensional alurnya melingkar atau *circle plot*. Tokoh atau penokohan yang digunakan pun tidak mengacu pada karakter konvensional sehingga aspek fisik terabaikan. Dialog yang digunakan dalam drama inkonvensional tidak menggunakan penokohan yang utuh dan menggunakan dialog yang lebih bebas.

Teori struktural digunakan untuk membuat struktur naskah drama yang akan dicipta. Artinya, pengertian-pengertian yang telah dipaparkan di atas akan memudahkan penciptaan naskah drama. Teori struktural berguna untuk penciptaan naskah drama yang akan dicipta didalam menunjukkan struktur atau bangunan sebuah naskah.

### **b. Interteks**

Suatu teks memiliki makna karena berbentuk struktur tertentu, suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti penciptaanya dengan konsekuensi pembacaannya juga, tidak dapat dilakukan tanpa sama sekali berhubungan dengan teks lain yang dijadikan

semacam contoh, teladan, kerangka, atau acuan.<sup>15</sup> Jadi sebuah teks drama menjadi bermakna setelah dihubungkan dengan teks-teks yang lain.

Kajian interteks berangkat dari asumsi bahwa karya sastra tidak mungkin terlepas dari karya-karya yang telah ditulis sebelumnya yang diserap dan ditransformasikan dalam karya sastra itu. Tak mungkin pula terlepas dari unsur kesejarahan dan konteks sosial budaya.<sup>16</sup> Hal itu berarti bahwa pemahaman terhadap suatu karya sastra tak mungkin didapat secara utuh tanpa memahami hal-hal lain yang terkait dengan karya tersebut. Nurgiyantoro mengatakan bahwa kajian interteks merupakan kajian terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu.<sup>17</sup> Dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antar teks drama didasari pada unsur-unsur teks lain yang membuktikan adanya persepsi pembaca atau pengarang terhadap teks-teks sebelumnya.

Julia Kristeva secara ringkas mengemukakan bahwa semua teks itu -termasuk sastra- merupakan mosaik acuan pada teks, imaji dan konvensi lain.<sup>18</sup> Menurut Riffaterre karya sastra yang dijadikan kerangka bagi penulisan karya yang berikutnya disebut dengan *hypogram*.<sup>19</sup> *Hypogram* adalah respon terhadap karya-karya sebelumnya misalnya sajak *Senja di Pelabuhan Kecil* karya Chairil Anwar yang berindikasi

---

<sup>15</sup> A. Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984, hlm. 120.

<sup>16</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hlm. 167.

<sup>17</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1998, hlm. 50.

<sup>18</sup> Apsanti Djokosujatno, *Wanita Dalam Kesusastraan Prancis*, Magelang: Indonesiatara, 2003, hlm. 186.

<sup>19</sup> Nurgiyantoro, *op. cit.*, hlm. 51.

ditransformasikan dari sajak *Berdiri Aku* karya Amir Hamzah.<sup>20</sup> Secara khusus ada teks tertentu yang menjadi latar penciptaan suatu karya sastra. Jadi, tidak mustahil apabila pengarang dalam berkaryanya mengambil unsur-unsur tertentu dari teks lain berdasarkan pada tanggapannya dan diolah dalam karyanya sendiri. Oleh karena itu meskipun sebuah karya sastra berupa dan memuat unsur-unsur resapan dari berbagai teks lain, tetapi karya tersebut tetap merupakan karya yang menyimpan dan mencerminkan kepribadian pengarangnya sendiri. Teori ini digunakan untuk menunjukkan bahwa naskah drama yang akan dicipta merupakan *hypogram* dari tafsir Al-Qur'an yang terpilih.

### c. Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan sistem tanda.<sup>21</sup> Nur Sahid menyebutkan bahwa semiotika bertautan dengan proses-proses (penandaan) dan dengan proses-proses komunikasi, yakni sebuah alat atau media tempat makna-makna ditetapkan dan dipertukarkan. Lebih jauh lagi bahwa objek-objek semiotika adalah kode-kode dan sistem-sistem tanda yang beroperasi di masyarakat, pesan-pesan aktual dan teks-teks yang diproduksi dengan cara demikian.<sup>22</sup> Jadi Hal-hal yang berkaitan dengan simbol-simbol atau tanda masuk dalam pengertian semiotika.

Menurut Aston dan Savona semiotika teks drama mendasarkan analisisnya pada tiga unsur yaitu konstruksi plot, karakter (tokoh) dan dialog. Alur dalam naskah drama

---

<sup>20</sup> Teeuw, *op. cit.*, hlm. 66-72.

<sup>21</sup> Nur Sahid, *Semiotika Teater*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004, hlm. 1.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 2. Pendapat Nur Sahid juga mengacu pada Keir Elam, *The Semiotics Theatre and Drama*, London: Rout-Ledge, 1991, hlm. 1.



konvensional biasanya memakai alur linier. Namun, ada drama yang konstruksi plotnya tidak tradisional sebagaimana terdapat dalam struktur plot drama klasik yang terdiri dari lima babak. Misalnya, drama *Waiting for Godot* ditulis dalam dua babak. Samuel Becket membuat pencerminan siklus, suatu paralelisme struktural yang tak memajukan konflik cerita, sehingga bagi yang biasa dengan drama-drama konvensional akan sulit mengidentifikasi struktur dramatikanya.<sup>23</sup> Jadi, karya naskah drama inkonvensional alurnya kebanyakan memakai alur melingkar atau *circle plot*, sedangkan naskah konvensional alurnya kebanyakan memakai alur linier.

Sementara itu, karakter memiliki fungsi *gramatikal* dalam struktur drama dan satu profil aktan untuk satu karakter yang bisa ditetapkan. Misalnya, tokoh Panji Reso merupakan subjek sebuah kekuatan untuk merebut kekuasaan Raja Tua. Di sisi lain, ia juga berfungsi sebagai “oposan” bagi kepentingan Panji Tumbal yang diberlakukan sebagai “subjek”.<sup>24</sup> Sementara untuk memahami semiotika dialog adalah bahwa pertama-pertama harus dibedakan pengertian antara “bodi teks/*nebensatz*” teks drama yang berisi petunjuk pentas (*Stage Direction*) dan *hauptsatz* teks utama yang berupa dialog-dialog. *Stage direction* dalam teks drama tampil dalam berbagai cara seperti mendahului dialog, ditengah-tengah dialog, atau bahkan menggantikan dialog, secara umum *stage direction* ditulis dalam cetak miring dan terletak di dalam kurung.<sup>25</sup> Adapun kegunaan teori ini adalah untuk menghadirkan simbol-simbol yang diperlukan dalam penciptaan naskah drama. Sedangkan *stage direction* digunakan untuk menolong sutradara, barangkali ada

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 30-31.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 42-43.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 46-58.



sebuah blocking yang tidak bisa dicipta oleh sutradara. Oleh sebab itu *stage direction* ditulis.

#### **d. Naskah Drama Absurd**

Secara leksikal, absurd berarti ketiadaan sebuah keselarasan, yang menunjuk suatu keadaan yang tidak harmonis. Dalam jagat teater Barat, istilah itu digunakan untuk memberi nama satu “jenis” lakon dan teater yang muncul pertama kali di Perancis sesudah perang dunia II dan kemudian merebak di hampir seluruh dunia. Konsep absurd dalam sastra dan teater tampak bermula dari esai yang ditulis oleh Albert Camus dengan judul *Le myth de sisyphé* dan novelnya, *L'étranger*. Karya yang pertama menjadi dasar pengulangan peristiwa tanpa makna, sedangkan karya yang kedua mengemukakan manusia dalam kondisi alienasi. Ciri-ciri lakon dan teater absurd biasanya menampilkan gejala dialog antar tokoh yang melompat-lompat, tidak ada alur atau ada alur tetapi melingkar-lingkar, tidak ada pemecahan masalah secara tuntas, penyajian tokoh yang dalam keadaan tertindih oleh kondisi yang tidak dapat dijelaskan, dan pemanfaatan *nebenscene* lakon secara maksimal untuk menampilkan medium non verbal. Lakon dan teater absurd menekankan penyajian hidup yang tanpa tujuan. Teater absurd terkandung di dalamnya unsur tragedi dan komedi sekaligus. Disana ada penyajian peristiwa lucu dan menyedihkan seperti tampak pada perilaku badut-badut dalam pertunjukan sirkus. Walaupun tetap ditulis dengan kata-kata, lakon absurd merupakan manifestasi sikap anti kata dan anti sastra, yang sudah dapat dibayangkan dari teks dramatikanya. Inilah yang

menjadikan sifat lakon absurd paradoksal.<sup>26</sup> Absurditas itu bersumber pada “*sense of incongruity*,” (kesadaran tentang adanya unsur-unsur bertentangan dalam satu wujud) tatkala manusia merenungkan keberadaannya di tengah alam semesta. Dalam perenungannya, manusia menyadari keterbatasan rasio dan sistem rasional pikiran untuk menjelaskan kenyataan di sekelilingnya. Manusia menjadi makhluk yang lucu, seperti badut.<sup>27</sup> Jadi drama absurd adalah perenungan manusia akan keterbatasan dirinya di tengah-tengah perjalanan hidupnya. Naskah drama absurd di dalamnya juga mengandung unsur tragedi dan komedi.

Ide sentral dalam drama absurd adalah tentang kesia-siaan, keterputusan, harapan kosong, dan keterbelahan jiwa manusia yang menyebabkan penokohan dan plot.<sup>28</sup> Oleh sebab itu, struktur naskah drama absurd terdiri dari alur, penokohan, dan dialog yang khas menunjukkan aspek absurditasnya.

Alur dalam naskah drama absurd lebih banyak mengambil pola sirkuler; pengadegan bersifat siklus, yang disajikan dalam teks adalah dilema.<sup>29</sup> Sama sekali meninggalkan alur Aristotelian. Memiliki pengaluran yang longgar karena lakon tersebut memberi kemungkinan untuk melakukan penambahan (*improvisasi* menurut arahan pengatur laku) atau bahkan pengurangan peristiwa yang dianggap tidak perlu tanpa beresiko jalan cerita macet atau tidak dapat dipahami. Teks juga menunjukkan bahwa

---

<sup>26</sup> Bakdi Soemanto, *Godot di Amerika dan Indonesia: Suatu Studi Banding*, Jakarta: Grasindo, 2002, hlm. 309-310.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 14. Pendapat Bakdi Soemanto juga mengacu Blakey, *Waiting for Godot, Coles Notes*, New York: Coles Publishing Company Ltd., 1979, hlm. 40-41.

<sup>28</sup> Chairul Anwar, Koes Yuliadi, Lephen Purwanto, *Penulisan Naskah Drama*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004, hlm. 60.

<sup>29</sup> Soemanto, *op. cit.*, hlm. 15.



setiap tokoh tidak dapat bertindak secara individual; setiap tokoh begitu saling bergantung satu dengan lainnya.<sup>30</sup> Naskah drama absurd menggunakan pengaluran yang anti klimaks (tanpa penyelesaian masalah).

Penokohan tidak hanya mengalami distorsi dan penyimpangan yang berlebihan, karikatural, dan parodi, tetapi bisa menjadi penokohan simbolik. Artinya tokoh dalam naskah drama absurd tidak memiliki karakter yang jelas (khususnya aspek fisikologis, sosiologis, psikologis) sehingga tokoh-tokoh yang berdialog dapat dipertukarkan antara tokoh yang satu dengan yang lain tanpa mengalami gangguan struktur. Tokoh tidak menunjukkan karakter tertentu, dan hanya beridentitaskan sebutan tertentu yang mendialogkan tanpa intensi, motivasi untuk membangun perwatakan. Tokoh menggambarkan sikap kelompok pada suatu masalah. Jadi pada dasarnya penokohan dalam naskah drama inkonvensional tokoh tidak harus memiliki keterikatan dengan berbagai hal yang berhubungan dengan sebab-akibat. Tokoh lebih berfungsi untuk menghidupkan suasana daripada menghidupkan cerita.

Dialog dalam naskah drama absurd tidak dimaksudkan untuk mengembangkan karakter tokoh, tetapi untuk mengembangkan cerita dan rangkaian peristiwa serta untuk menggali segala informasi tekstual. Pada pelaksanaan pentas dialog menjadikan teks tertulis terdengar, perwatakan tokoh menampak-diri, wujud masalah teraba oleh kegiatan aktif menikmati pentas.<sup>31</sup> Artinya dialog tidak menyingkapkan perwatakan, tetapi mengembangkan rangkaian peristiwa menjadi lebih dinamik dan memikat. Jadi dialog dalam tokoh absurd lebih dominan untuk menggambarkan suasana batin para tokoh dan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

membentuk suasana yang diinginkan pengatur laku. Kesan merupakan penilaian akhir dalam sebuah pertunjukan drama absurd, oleh karenanya sistematika dialog bukan sebuah persoalan yang vital.

Teori Absurd berguna untuk menelaah tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahf ayat 9-26. Sebab pada tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahf ayat 9-26 cerita yang dituangkan menunjukkan keabsurditasannya. hal ini di dukung dengan bukti ada satu riwayat hadits yang berbunyi bahwa: *Al-Qur'an diturunkan secara Muttawatir*. Muttawatir artinya orang-banyak, maksudnya bahwa ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan secara rinci melainkan harus ada penafsiran-penafsiran yang lebih shaheh.

#### **E. Metode Penciptaan**

Seorang pencipta harus terlebih dahulu menentukan model metode yang akan dipakainya. Karena, metodenya tersebut akan mengantarkan peneliti untuk menjawab segala keinginan dengan berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan ditelitinya secara metodologis. Penelitian merupakan suatu aktifitas ilmiah yang direncanakan dan dilakukan secara sistematis, logis, rasional, dan terarah. Model metode yang peneliti pergunakan dalam penciptaan naskah drama ini adalah:

##### **1. Penelusuran pustaka**

Tahapan penelusuran pustaka adalah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan kitab-kitab tafsir dan buku-buku untuk dijadikan bahan referensi dalam proses penciptaan naskah drama. Oleh sebab itu, penelusuran atas kitab-kitab tafsir dan buku-buku sangat diperlukan.

## **2. Mendiskripsikan tafsir-tafsir terhadap Al-Qur'an**

Setelah peneliti mengumpulkan kitab-kitab tafsir yang ada, langkah selanjutnya adalah mendiskripsikan tafsir-tafsir terhadap Al-Qur'an. Artinya, dari pembacaan dan pendiskripsian tersebut nanti akan diperoleh wacana-wacana yang baru terhadap penelitian ini. Jadi penelitian ini juga sangat diperlukan untuk meneliti lebih jauh lagi tentang kisah Ashabul Kahfi yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 9-26.

## **3. Melakukan studi komparasi atas tafsir-tafsir surat al-kahfi ayat 9-26**

Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah membandingkan antara satu tafsir dengan tafsir yang lain dan memilih salah satu tafsir untuk dijadikan sebagai pegangan pokok dalam proses penciptaan. Artinya setelah pembacaan terhadap kitab-kitab tafsir tersebut pada akhirnya akan diambil satu kitab tafsir untuk dijadikan sebagai pegangan pokok peneliti. Jadi pada tahapan ini, peneliti akan memilih satu kitab tafsir untuk dijadikan pegangan pokoknya.

## **4. Membuat judul naskah**

Tahapan selanjutnya adalah membuat judul naskah. Artinya setelah pemilihan terhadap beberapa kitab tafsir akhirnya sampai pada pememilihan terhadap salah satu dari kitab tafsir tersebut dan membaca kembali kitab tafsir itu dengan seksama dan penuh keyakinan yang mendalam, sehingga terbesit untuk membuat judul (maksudnya menemukan judul) untuk penciptaan ini.

## **5. Membuat sinopsis naskah**

Tahapan berikutnya yaitu proses yang dilakukan peneliti membuat sinopsis lakon. Maksudnya, setelah proses pembuat judul selesai langkah yang harus peneliti lakukan agar mempermudah dalam penciptaannya adalah bahwa peneliti harus membuat sinopsis



naskah terlebih dahulu. Jadi sebelum melangkah lebih lanjut salah satu tahapan dalam proses pembuatan naskah drama adalah membuat sinopsis naskah tersebut.

#### **6. Menyusun draf naskah**

Langkah berikutnya yaitu menyusun draf lakon. Maksudnya, setelah melakukan penulisan sinopsis, tahap berikutnya adalah menyusun draf lakon yang bertujuan untuk mengarahkan cerita menuju tujuan yang jelas. Jadi penulisan draf naskah ini perlu untuk dihadirkan dalam penciptaan naskah drama ini supaya dapat mengetahui naskah yang dibuat dapat diterima oleh pemain atau pun sutradara yang akan menggarap naskah drama ini.

#### **7. Menguji cobakan draf naskah untuk dimainkan para aktor dan pekerja panggung lain.**

Teknik selanjutnya yang penulis ambil yaitu menguji cobakan draf naskah drama kepada para aktor atau pekerja panggung lainnya untuk dimainkan. Artinya setelah penulisan draf naskah selesai, langkah yang harus diambil adalah menguji cobakan draf tersebut kepada para pemain dan pekerja panggung.

#### **8. Menuliskan naskah setelah diujicobakan ke pemain**

Pada tahap ini peneliti akan menuliskan naskah secara utuh. Artinya penulisan naskah drama ini juga berdasar pada langkah sebelumnya. Jadi pada tahap ini peneliti akan menuliskan secara utuh atau keseluruhan naskah drama untuk dibaca dan dimainkan.

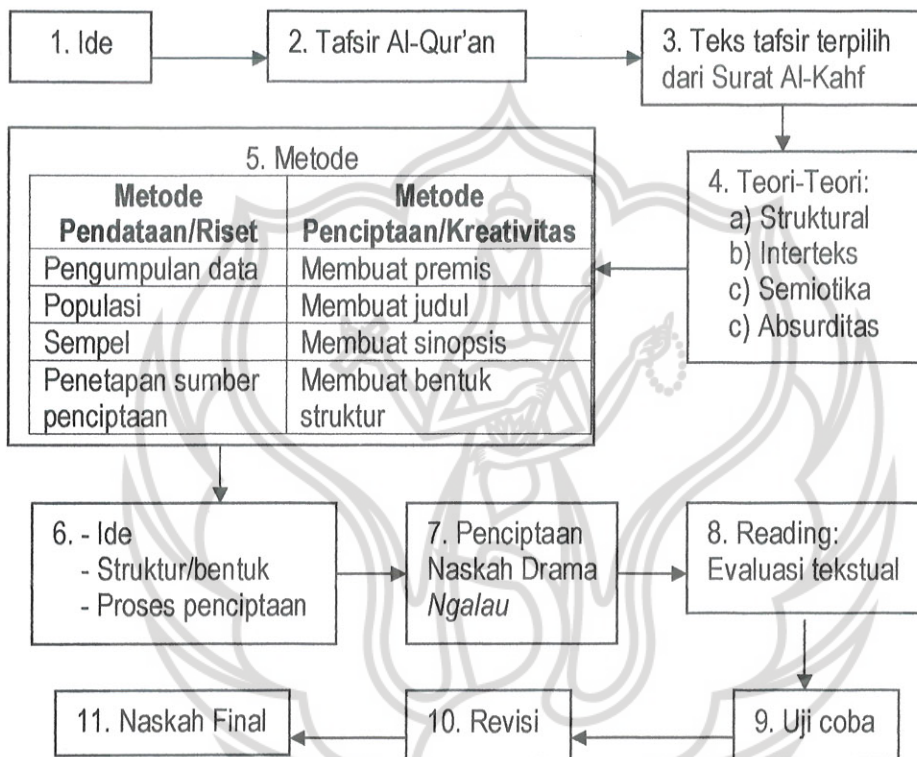
#### **9. Naskah final**

Langkah terakhir yaitu mengoreksi kembali naskah tersebut dan menyempurnakan naskah sampai selesai. Artinya setelah naskah drama sudah selesai

ditulis peneliti akan mengkoreksi kembali tulisan dan dialog yang sudah disusun. Hingga naskah tersebut sempurna dan siap untuk dipentaskan.

Metode di atas lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2  
Alur Penciptaan



### F. Sistematika Panulisan

Sistematika penulisan naskah drama *Ngalau* berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Kahfi 9-26, adalah sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, berisi tentang latar belakang, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

**Bab II Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 9-26 Dalam Telaah Tekstual,** berisi tentang tafsir Surat Al-Kahfi dalam beberapa versi: *Tafsir Al-Qur'anul Majied An-Nur* karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Bayan* karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Azhar* karya Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Maragi* karya Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Ibnu Katsier* karya Ibnu Katsier, *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaluddin Al-Mahalili dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Tematik Al-Qur'an 30 Juz* karya Muhammad Al-Ghazali. Komponen dramatik *Tafsir Al-Azhar* (HAMKA). Komponen Absurditas *Tafsir Al-Azhar* (HAMKA), Pilihan Teks atas Dasar Skor Beberapa Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 9-26. Komponen Semiotika *Tafsir Al-Azhar* (HAMKA). Komponen Hypogram untuk proses penulisan naskah drama *Ngalau*.

**Bab III Penciptaan Naskah Drama *Ngalau*,** berisi tentang proses penciptaan naskah drama *Ngalau* melalui beberapa tahapan: ide atau gagasan, sinopsis, alasan pemilihan judul, pembentukan alur, pembentukan tokoh, model dialog, penetapan tema dan pemilihan latar peristiwa. Penciptaan naskah drama *Ngalau* melalui beberapa tahapan: menemukan ide dan gagasan, menemukan judul, menemukan model alur, menemukan tokoh, menemukan model dialog dan menentukan latar peristiwa. Eksperimentasi dan Evaluasi penciptaan naskah drama *Ngalau*: pemeranan, penyutradaraan dan penataan artistik. Naskah drama *Ngalau*.

**Bab IV Penutup,** berisi kesimpulan dan saran. Bab ini akan di dapat kesimpulan tentang proses kreatif penciptaan naskah drama yang diangkat dari Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 9-26, saran yang cukup penting untuk dijadikan modal dasar dalam proses penciptaan naskah drama.